

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2010), remaja adalah penduduk laki-laki atau perempuan berusia 10-19 tahun dan belum menikah. Masa remaja dibagi menjadi 3 tahap antara lain remaja awal berusia 10-14 tahun, remaja tengah berusia 15-16 tahun dan remaja akhir berusia 17-19 tahun. Remaja merupakan masa perkembangan organ reproduksi yang sangat penting, maka dari itu remaja harus dipersiapkan manusia yang sehat secara jasmani, rohani dan mental spiritual. Menurut WHO, sebagian besar komposisi penduduk dunia adalah remaja berusia 10-19 tahun yang berkisar satu milyar dari enam milyar penduduk dunia (Elistiawaty,2006). Data survey demografi menunjukkan bahwa remaja usia 10-19 tahun merupakan populasi yang besar terbesar di Indonesia yang mencapai 36 juta jiwa dan 55% nya adalah remaja putri. Hasil survey RPJMN (rencana pembangunan jangka menengah nasional) tahun 2010 menunjukkan remaja yang terpapar informasi PIK-Remaja (pusat informasi dan konseling remaja) hanya mencapai 28%, ini berarti bahwa ada 28 dari 100 orang yang mendapat kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi (Wahyuni dan Rahmadewi, 2011).

Menurut WHO 2011 Angka kejadian infeksi saluran reproduksi (ISR) tertinggi di dunia adalah pada saat usia remaja awal (35%-42%) dan dewasa (27%-33%). prevalensi ISR pada remaja dunia tahun 2006 yaitu kandidiasis (25%-50%), vaginosis bakterial (20%-40%), trikomoniasis (5%-15%), diantara

Negara di Asia Tenggara, wanita Indonesia lebih rentan mengalami ISR karena dipicu oleh iklim di Indonesia yang panas dan lembab. Jumlah kasus ISR di Jawa Timur seperti kandidiasis dan servisititis yang terjadi pada siswi terjadi 86,5% (Issanue Y, 2016). Pengetahuan ini akan mempengaruhi perilaku dari remaja ini dalam perawatan daerah kewanitaannya. Akan tetapi karena umur yang kurang matang, remaja ini belum terlalu baik dalam menyaring informasi tentang kesehatan reproduksi. Sehingga apapun yang didapat pasti akan dipraktikkan. Seperti pemakaian panty sepanjang hari, pemakaian pembersih wanita, salah cebok, salah pemilihan bahan celana dalam dan sebagainya perilaku tersebut yang masih sering dilakukan oleh remaja kota batu menurut penelitian Issanue 2016.

Data WHO (2007) menyebutkan, angka prevalensi tahun 2006, 25% - 50% *candidiasis*, 20%–40% *bacterial vaginosis* dan 5%–15% *trichomoniasis*. Penyebab utama keputihan patologis ialah infeksi (jamur, kuman, parasit dan virus). Perilaku remaja putri dalam melakukan genital hygiene sebagian besar mereka adalah kurangnya perawatan remaja putri terhadap alat genital seperti mencuci vagina dengan air yang tergenang di ember, menggunakan pembilas secara berlebihan, memakai celana dengan bahan yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, dan tak sering mengganti pembalut saat menstruasi (Aulia, 2012).

Personal hygiene merupakan tindakan untuk memelihara kebersihan atau kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik maupun psikis seseorang (Alimul, 2008). Personal hygiene genital menjadi bagian penting, bila siswi yang kurang menjaga dengan kebersihan alat reproduksinya mengakibatkan keseimbangan pH

di vagina terganggu, hal tersebut rentan terjadinya infeksi misalnya vaginitis, keputihan maupun infeksi saluran kemih/ reproduksi (Riswanto, 2009), maka dari itu pengenalan personal hygiene dini perlu diberikan mulai sejak dini. (Hidayat dan Uliyah, 2012).

Pendidikan kesehatan dapat dilakukan dalam beberapa metode. Salah satunya menggunakan metode bercerita. Metode bercerita memudahkan pendengar untuk menangkap informasi langsung karena pemberian dilakukan secara bercerita agar saat penyampaian pendidikan lebih menyenangkan. *Storytelling* merupakan memberikan cerita langsung, agar pendengar mendapat gambaran langsung sehingga dapat berupaya secara langsung atau tidak langsung terhadap perilaku. Metode dalam pemberian informasi mengenai personal hygiene genital sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku remaja putri dalam melakukan personal hygiene genital (Bachtiar, 2005).

Menurut Evanas, 2010 mengungkapkan dalam risetnya bahwa anak usia sekolah cenderung tertarik pada hal visual yang menarik khususnya ilustrasi. Pendidikan kesehatan dengan metode *storytelling* menjadi solusi efektif dalam penyampaian informasi kesehatan karena mudah dipahami oleh anak sekolah. Menurut Aries, 2017 dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *storytelling* dianggap mampu menstimulasi otak menjadi pusat pengaturan motivasi anak. Informasi kesehatan menggunakan media *storytelling* sangat menarik dan mudah dipahami, mengingat dan mengaplikasikannya. Apalagi anak usia sekolah cenderung sangat aktif dan memiliki rasa ingin tahu tinggi.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Dinas kesehatan Kota Batu memiliki 3 kecamatan dan 25 desa atau kelurahan. Dari 3 kecamatan tersebut kecamatan junrejo tercatat paling rendah dalam mempromosikan kesehatan reproduksi. Khususnya desa Junrejo yang tidak pernah mendapatkan promosi kesehatan mengenai kesehatan reproduksi. Ada beberapa penjabaran alasan mengapa tidak terlaksananya program promosi kesehatan reproduksi karena sumber daya manusia terbatas, maksudnya disini tenaga kesehatan di puskesmas masih sedikit, jadi untuk melakukan penyuluhan jadi terbatas. Kurang aktifnya puskesmas wilayah dan manajemen untuk mengatur kapan dilakukan promosi kesehatan kurang terpola. Pola pikir masyarakat yang lebih memilih untuk bekerja saja daripada menghadiri pertemuan untuk melakukan promosi kesehatan (Dinkes Kota Batu, 2018).

Studi pendahuluan juga dilakukan di SDN Junrejo 01 Kota Batu. Melalui wawancara kepala sekolah dan siswi bahwa sekolah belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan mengenai personal hygiene genital. Melalui wawancara 10 siswi didapatkan bahwa 9 diantara mereka pernah mengalami keputihan dan gatal. Serta 6 diantaranya pernah mengalami gatal pada daerah selangkangan. Sebagian besar mereka masih belum tau bagaimana cara menjaga kebersihan organ reproduksi yang benar dan baik. Perilaku terhadap kesehatan reproduksi mereka masih buruk, salah satu contohnya sebagian besar tidak pernah membasuh alat genitalnya setelah cebok, tidak melakukan cuci tangan sebelum cebok, melakukan teknik cebok dari arah depan ke belakang, sering menggunakan air tergenang diember dan lain lain.

Masalah organ reproduksi pada remaja fokusnya kepada usia remaja awal perlu mendapatkan perhatian yang serius, Karena masalah tersebut paling sering muncul pada negara berkembang termasuk Indonesia. Pada usia remaja awal masih belum memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, jadi pengetahuan remaja terhadap kebersihan organ reproduksinya masih kurang, untuk menjaga organ reproduksi tetap sehat dan tidak timbul masalah pada reproduksinya, maka dari itu pemberdayaan dan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi sangat penting dilakukan. Maka pemberian informasi kesehatan reproduksi sejak remaja dini dapat mengurangi resiko gangguan kesehatan reproduksi pada masa remaja lanjut.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas tentang kebersihan organ reproduksi dan tidak adanya pendidikan mengenai kesehatan reproduksi maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Metode *Storytelling* Terhadap Peningkatan Perilaku Personal Hygiene Genital Pada Siswi Sekolah Dasar Di SDN Junrejo 01 Desa Jeding Kecamatan Junrejo Kota Batu”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan yang dirumuskan adalah apakah ada pengaruh metode *storytelling* terhadap peningkatan perilaku personal hygiene genital pada siswi sekolah dasar.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui adakah pengaruh metode *storytelling* terhadap perilaku personal hygiene genital pada siswi sekolah dasar.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi perilaku remaja dalam melakukan personal hygiene genital sebelum dilakukan *storytelling*
- b. Mengidentifikasi perilaku remaja dalam melakukan personal hygiene genital sesudah dilakukan *storytelling*
- c. Menganalisis pengaruh *storytelling* terhadap peningkatan perilaku personal hygiene genital

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Mahasiswa Bidan

Dapat memberikan ilmu pengetahuan tentang pentingnya pendidikan personal hygiene genital

b. Bagi Institusi

Dapat memberikan informasi baru tentang metode *storytelling* dalam penerapan promosi kesehatan kepada remaja putri tentang pentingnya personal hygiene genital

c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dalam ilmu pengetahuan khususnya dengan metode yang berbeda dengan *storytelling* untuk personal hygiene genital